

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini adalah uraian data yang diperoleh melalui pengamatan, deskripsi informasi, dan beberapa hasil wawancara dari informan ditambah dengan penjelasan yang berasal dari dokumen-dokumen hasil penelitian. Uraian data akan menggambarkan keadaan alamiah penelitian di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap

A. Deskripsi Umum Data

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Menurut data monografi Desa Citembong tahun 2013, Desa Citembong merupakan salah satu Desa dari 9 Desa yang berada di Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Desa citembong berada di bagian paling timur Kecamatan Bantarsari. Desa tersebut memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Lumbir (Kecamatan Lumbir)
Sebelah Selatan	: Desa Bulaksari dan Desa Binangun
Sebelah Timur	: Desa Karangduwur (Kecamatan Lumbir)
Sebelah Barat	: Desa Kedungwadas

Desa Citembong merupakan Desa dengan luas total 3.872.888 ha/m². luas tersebut terbagi dalam luas persawahan sebesar 296.037m², luas perkebunan sebesar 3.032.990 m², luas kuburan 24.000 m²,

luas pekarangan 503,435 ha/m², luas perkantoran 720 m², dan luas sarana prasarana umum dan lain-lain sebesar 15.706 ha/m². (Data Monografi desa Citembong tahun 2013)

b. Kondisi Demografis

Desa Citembong terdiri dari 4 dusun, 4 RW, dan 22 RT. Jumlah total penduduknya sebesar 3.019 jiwa. Penduduk laki-laki sebesar 1498 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.521 jiwa. Jumlah KK (kepala keluarga) di desa tersebut sebesar 817 KK. Semua penduduknya beragama islam (Data Monografi desa Citembong 2012).

Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani karena mempunyai lahan sendiri, kemudian ada yang bekerja sebagai buruh tani, Sebagian lagi bekerja sebagai pedagang, TKI, TKW, PNS serta pengrajin industri rumah tangga.

Tabel 1. Daftar Pekerjaan Masyarakat desa Citembong (Data Monografi Desa Citembong tahun 2013)

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	501 Jiwa
Buruh tani	117 Jiwa
Pedagang	123 Jiwa
TKW	357 Jiwa
TKI	59 Jiwa
PNS	56 Jiwa
Pengrajin Industri Rumah Tangga	10 Jiwa

Sebagai salah satu daerah pemasok TKW terbanyak di Kabupaten Cilacap, TKW yang berasal dari Desa Citembong mempunyai beberapa daerah sebagai tujuan untuk bekerja. Negara-negara yang menjadi tujuan TKW desa Citembong adalah negara yang mempunyai upah tinggi. Negara-negara yang menjadi tujuan antara lain:

Tabel 2. Daftar Negara Tujuan TKW desa Citembong (Data Monografi Desa Citembong tahun 2013)

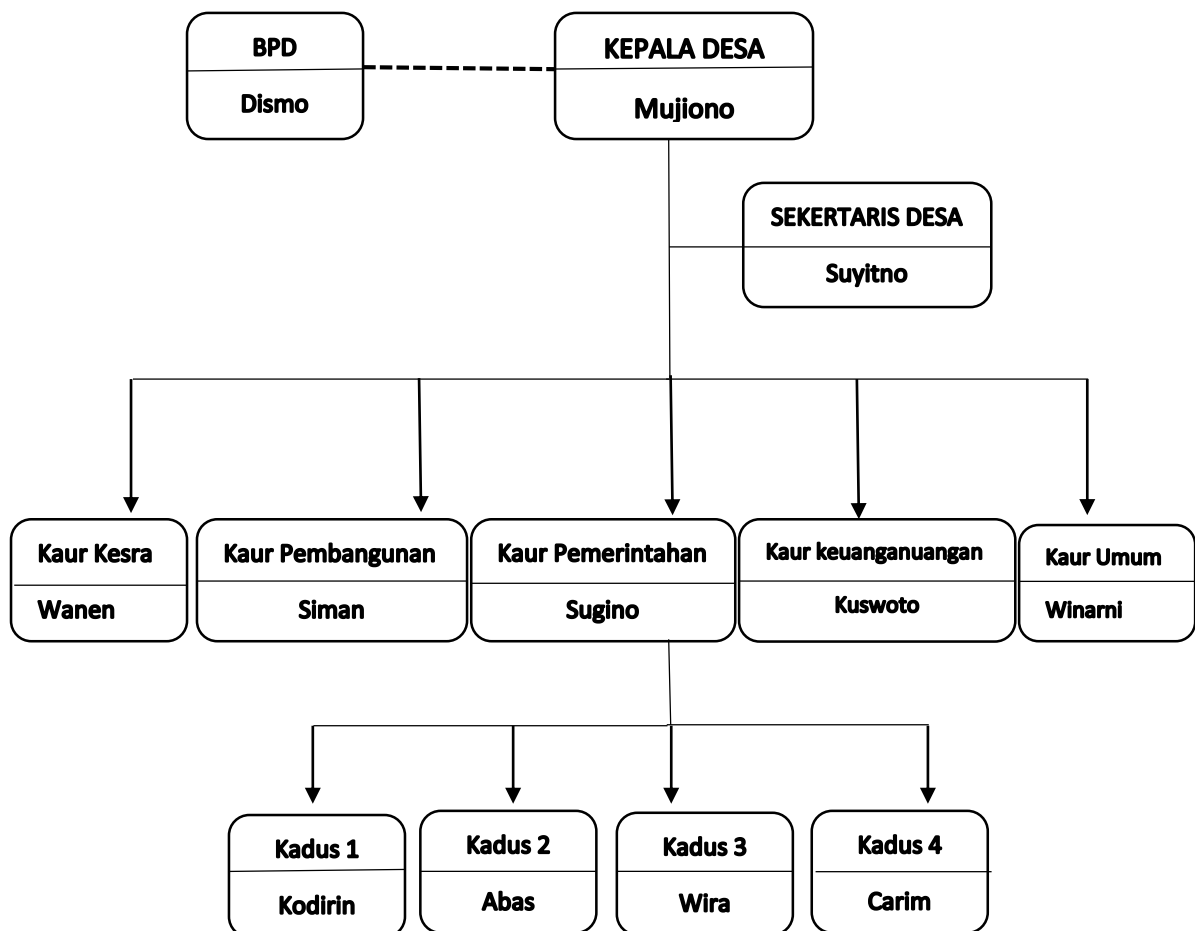
Negara Tujuan TKW	Jumlah
Malaysia	22 Jiwa
Singapura	15 Jiwa
Arab Saudi	77 Jiwa
Hongkong	130 Jiwa
Taiwan	113 Jiwa

Tabel 3. Daftar TKW yang Mengalami Perceraian di Desa Citembong Kurun Waktu 2000-2013 (Data Monografi Desa Citembong)

Tahun	Jumlah Pasangan TKW yang bercerai
2000	3 Pasang
2001	5 Pasang
2002	4 Pasang
2003	5 Pasang
2004	7 Pasang
2005	9 Pasang
2006	10 Pasang
2007	11 Pasang
2008	11 Pasang
2009	12 Pasang
2010	14 Pasang
2011	13 Pasang
2012	15 Pasang
2013	18 Pasang

c. Struktur Kepemimpinan Desa

Struktur organisasi yang terdapat di Desa ini sangat beragam, seperti Kelurahan/Desa, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Karang Taruna, Posyandu, dan Organisasi Masjid. Semua organisasi tersebut setiap bulan rutin melakukan pertemuan guna kemajuan desa dan merupakan wujud bahwa masih tingginya tingkat sosial di Desa ini. Adapun bagan kepengurusan desa Citembong yang ada, adalah sebagai berikut:



Bagan 3. Struktur Pemerintahan Desa Citembong
(Data Monografi Desa Citembong Tahun 2013)

2. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Guna memperoleh data dan informasi yang selengkap-lengkapnya peneliti melakukan wawancara dan pengamatan dengan berbagai pihak yang terkait dengan masalah perceraian. Diantaranya pihak yang melakukan perceraian, anak dan juga keluarga dekat dari subyek yang melakukan perceraian tersebut. Berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh *key informan* dan wawancara serta pengamatan yang dilakukan terhadap informan penelitian.

Peneliti mewawancarai 10 informan yang semuanya merupakan penduduk asli Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kesepuluh informan tersebut antara lain laki-laki dan perempuan dalam keluarga TKW yang mengalami perceraian. Berikut ini tabel identitas dan deskripsi informan yang telah diwawancarai oleh peneliti :

Tabel 3. Identitas Informan Yang mengalami perceraian pada Keluarga TKW

No	Nama	Usia	Status Sebelum perceraian	Pekerjaan	Negara Tujuan Istri Bekerja	Lama Bekerja
1	DRM	41 th	Istri	TKW	Arab	4 th
2	DWN	58 th	Suami	Petani	Arab	6 th
3	RSM	35 th	Suami	Sopir	Taiwan	2 th
4	KWO	42 th	Suami	BPD Desa & Tani	Hongkong	2 th
5	STO	45 th	Suami	TKI	Arab	4 th
6	RTM	39 th	Suami	Pedagang	Hongkong	2,5 th
7	JYM	40 th	Istri	TKW	Malaysiya	7 bln
8	TMH	37 th	Istri	TKW	Arab	4 th
9	KTM	46 th	Istri	TKW	Arab	6 bln
10	SYH	35 th	Istri	TKW	Arab	5 th

a. DRM

Informan pertama yang peneliti wawancarai ini adalah seorang wanita berusia 41 tahun yang bernama DRM. Walaupun hanya lulusan SD, dengan kemampuan yang dimilikinya DRM bekerja di Arab sejak tahun 1995, dia bekerja sesuai dengan ketentuan kontrak yang disepakati. Ketika kontrak selesai dia akan pulang dan nantinya berangkat lagi ke Arab. Pada awalnya kehidupan keluarga DRM harmonis sampai pada keberangkatannya ke Arab untuk yang ke dua, rumah tangga wanita ini mulai mengalami ketidakharmonisan. Hingga pernikahan yang dia lakukan sejak tahun 1988 tidak dapat dipertahankan lagi pada tahun 2013 lalu, DRM memilih untuk menggugat cerai suami yang telah menemaninya selama 25 tahun dalam berumah tangga hal tersebut terjadi karena DRM mengetahui suaminya telah memiliki hubungan dengan wanita lain. Dari pernikahannya tersebut DRM memiliki seorang anak perempuan yang selama ini diasuh oleh orang tuanya.

b. DWN

DWN merupakan salah satu informan yang peneliti wawancarai, laki-laki ini berusia 58 tahun. Pendidikannya yang hanya lulusan SD membuat ia tak punya pilihan lain selain ia bekerja sebagai petani mengurus ladang yang ia miliki dari warisan orang tuanya. DWN menikah dengan mantan istrinya sekitar tahun 1984 dan di karuniai 3 orang putri, dua putrinya telah menikah dan 1 lagi putrinya masih

kuliah menjadi perawat. Selama ini DWN mengurus ketiga putrinya seorang diri dikarenakan istrinya bekerja menjadi TKW di Arab, 26 tahun hidup dalam sebuah rumah tangga ternyata di lalui oleh DWN dengan penuh rasa sakit, karena istrinya setelah bekerja di Arab menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya. Istrinya cenderung mengabaikannya dan kurang menghargai keberadaannya sebagai suami. Selama 26 tahun ia bertahan berharap istrinya dapat berubah ternyata apa yang ia impikan tidak dapat menjadi kenyataan hingga akhirnya pada 2010 ia memutuskan untuk menggugat cerai istrinya.

c. RSM

Laki-laki yang peneliti wawancarai pada 16 januari 2014 ini berusia 35 tahun dan bekerja sebagai sopir bernama RSM. Laki-laki yang telah menjadi ayah dari putra semata wangnya ini merupakan salah satu tamatan SMA di daerah Wangon Banyumas. RSM menikah dengan mantan istrinya yang sekarang bekerja menjadi TKW di Taiwan pada tahun 2004. Adanya ikut campur dari keluarga istri dan terlalu percayanya istri pada keluarganya khususnya kedua orang tuanya sehingga dia merasa kurang dihargai oleh istrinya sendiri merupakan salah satu alasan ia bercerai. Gugat cerai yang ia terima dari istrinya pada tahun 2013 lalu membuatnya menjadi duda dan harus membesarkan putranya seorang diri.

d. KWO

KWO merupakan laki-laki tamatan SMP yang berusia 42 tahun, ia bekerja sebagai BPD Desa dan bertani di ladangnya sendiri. Laki-laki yang menikah pada tahun 1993 ini di karuniai seorang anak. Pernikahan yang selama 13 tahun ia jalankan dengan istrinya harus berakhir pada tahun 2006. Perceraian tersebut terjadi karena ia merasa kurang dihargai oleh istrinya, istrinya lebih mempercayai kedua orang tuanya (mantan mertua KWO). Untuk mempertahankan rumah tangganya KWO berusaha memberikan pengarahan pada istrinya ketika istrinya pulang untuk cuti dari pekerjaannya sebagai TKW di Hongkong. KWO menuturkan ketika bertemu dengan istrinya dan membicarakan masalah rumah tangganya, sang istri sudah menurut dan dapat menghargai ia lagi akan tetapi ketika istrinya kembali ke negara tempat ia bekerja, istrinya bersikap seperti kurang menghargai dia lagi karena KWO merasa sakit hati dan sudah tidak tahan lagi pada kelakuan istrinya maka pada tahun 2006 akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri rumah tangganya dengan perceraian.

e. STO

STO merupakan seorang TKI di Arab yang sedang mengambil cuti untuk pulang ke rumahnya. Laki-laki berusia 45 tahun ini di Arab bekerja sebagai supir. STO menikah dengan istrinya yang bekerja di Arab juga sebagai TKW. Dengan pernikahannya yang di mulai sejak tahun 1989 dia di karuniai seorang anak perempuan. Laki-laki tamatan

SMP ini bercerai dengan istrinya pada 2013 lalu. Selama pernikahannya keadaan rumah tangganya tergolong harmonis hingga keberangkatan istrinya yang ke dua ke Arab, istri STO menjadi kurang perhatian terhadap STO, istri kurang terbuka, dan istri lebih menurut pada kedua orang tua serta lebih mempercayai saran dan perkataan dari kedua orang tua sang istri sendiri (mantan mertua STO). Dengan keadaan demikian akhirnya untuk mempertahankan rumah tangganya STO memilih untuk diam dan mencoba untuk bersikap biasa-biasa saja, akan tetapi sang istri justru menuduh ia berselingkuh dengan wanita lain, hingga akhirnya istri STO menggugat cerai pada 2013 lalu. Perceraian dilakukan melalui rapak, dimana perceraian melalui rapak merupakan perceraian yang tidak dihadiri oleh salah satu pihak atau pun oleh kedua belah pihak. Dana dari perceraian STO dan istri di biayai oleh STO sendiri karena istri tidak mau mengeluarkan dana untuk proses perceraian.

f. RTM

Pedagang yang merupakan lulusan SMP bernama RTM ini berusia 39 tahun. RTM menikah dengan istrinya pada tahun 1999 dengan di karuniai dua orang anak, satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Rumah tangganya mulai tidak harmonis sejak sekitar tahun 2011 saat istri RTM bekerja menjadi TKW di Hongkong. Ketidakharmonisan tersebut menurut RTM di karenakan oleh adanya pria idaman lain (PIL), hal tersebut mengakibatkan komunikasi antara

RTM dan istri menjadi tidak stabil dan akhirnya sang istri merasa sudah tidak ada kecocokan lagi dengan RTM. Pada awalnya sang istri berujar akan menggugat cerai RTM akan tetapi setelah di tunggu-tunggu sekian lama tidak ada gugatan cerai sementara hubungan keluarganya dirasa sudah tidak lagi dapat di pertahankan, akhirnya RTM memutuskan untk mengakhiri hubungannya melalu gugat cerainya kepada sang istri pada Oktober 2013. Selama kurang lebih 3 bulan proses perceraian di jalankan akhirnya dapat di putusan bahwa terjadi perceraian dan pada bulan Januari 2014 akta cerai baru dapat dikeluarkan.

g. JYM

Wanita bernama JYM ini merumakan TKW yang sudah bolak-balik merasakan negara-negara yang menjadi tujuan TKW. JYM telah bekerja menjadi TKW di beberapa negara sperti, Malaysia, Arab Saudi dan Hongkong. Wanita berusia 40 tahun ini hanya mengenyam pendidikan SD. Dia menikah pada 1983 dan memiliki seorang putri. Keharmonisan keluarga yang ia miliki tidak bertahan lama karena pada tahun 1999 dia menggugat cerai suaminya di karenakan ketika dia bekerja di Malaysia menjadi TKW suaminya di rumah memiliki hubungan dengan wanita lain. Proses perceraian dilaksanakan selama 3 bulan dan untuk dana selama proses perceraian JYM yang mendanainya.

h. TMH

TMH merupakan penggugat perceraianya dengan suaminya. TMH adalah TKW yang hanya mengenyam pendidikan SD. Dia menikah dengan suaminya pada tahun 1992 dan menggugat cerai suaminya pada tahun 2002. Sepuluh tahun membina rumah tangga TMH dan suaminya di karunia seorang putri. Selama ia menjadi TKW putrinya di asuh oleh orang tua TMH. Ketidakharmonisan TMH dengan suami terjadi pada 2 tahun setelah ia berada di Arab, pada awalnya komunikasi lancar akan tetapi pada tahun ke dua di Arab komunikasinya dengan suami mulai tidak lancar, suaminya mulai susah untuk di hubungi. Hingga akhirnya dia mendengar jika suaminya di rumah memiliki wanita idaman lain (WIL). Dia berusaha percaya pada suaminya dan berusaha sabar atas pemberitaan-pemberitaan yang jelek tentang suaminya. Hingga akhirnya kontaknya bekerja habis dan dia pulang ke rumah ternyata berita yang beredar benar adanya. Akhirnya dia memutuskan untuk menggugat cerai suaminya.

i. KTM

KTM menikah dengan suaminya pada tahun 1982, dia merupakan TKW yang sekarang ini berusia 46 tahun. Selama 21 tahun pernikahan dengan suaminya yang digugat cerai pada 2003, ia memiliki 3 orang anak. 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang waktu itu tinggal dan di asuh oleh orang tua mantan suaminya. KTM menggugat cerai suaminya karena selama ia menjadi TKW di Arab suaminya

kurang bertanggung jawab terhadap keluarga. Suaminya hanya menghambur-hamburkan uang hasil keringatnya bekerja menjadi TKW di Arab. Dia juga mendengar suaminya berjudi dan main perempuan. Sampai pada akhirnya kontraknya habis di Arab kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia karena dia mendengar suaminya telah melarikan diri tanpa kabar. Akhirnya pada 2003 lalu dia memutuskan untuk menggugat cerai suaminya melalui rapak dengan biaya KTM sendiri yang menanggungnya.

j. SYH

Ibu satu anak yang bekerja sebagai TKW ini, merupakan wanita berusia 35 tahun yang hanya merasakan pendidikan di SD saja adalah wanita yang di gugat cerai oleh suaminya pada 2012 lalu. SYH menikah dengan suaminya pada tahun 1996. Usia pernikahannya adalah 18 tahun, selama 18 tahun menikah SYH di karuiai seorang putri yang kini duduk di bangku SMA. Menurut SYH suaminya menggugat cerai dirinya dengan alasan waktu itu SYH kabur dari majikannya karena ingin bekerja dengan gaji yang lebih tinggi, TKW yang kabur dari majikan di anggap sebagai TKW ilegal dan akan susah untuk kembali ke negara asalnya. Suaminya mengira kalau SYH di Arab menjadi perempuan yang tidak baik dan akhirnya suaminya memutuskan untuk menggugat cerai. Akan tetapi alasan yang sebenarnya adalah suaminya telah menjalin hubungan dengan wanita lain hanya saja sang suami tidak mau jujur padanya. Akhirnya pada

tahun 2012 di putuskanlah sidang perceraian melalui rapak karena pada waktu itu SYH masih berada di Arab Saudi.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga TKW

Pernikahan merupakan wahana bertemunya dua hati yang sangat berbeda dari segi karakter dan sifat serta kecenderungan dan obsesinya. Dari definisi tersebut, tentu akan ada konflik yang muncul akibat perbedaan yang substansial antara dua hati yang berbeda. Konflik bila tidak di tanggap dengan serius akan mengarah pada perceraian, sehingga itulah yang menjadi dasar sangkut paut antara pernikahan dan perceraian.

Tentunya setiap orang termasuk para TKW yang bekerja di luar negeri menginginkan terciptanya rumah tangga yang harmonis serta diliputi dengan ketenangan dan kasih sayang, namun pada tataran aplikatifnya tidak mudah untuk mewujudkannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya perceraian yang terjadi di masyarakat termasuk para TKW.

Kehidupan pernikahan bukan merupakan persoalan sehari, namun merupakan persoalan sejarah kehidupan. Hubungan antara suami istri saling terkait dan berusaha untuk menyatukan dua pribadi yang saling mendukung. Kenyataannya, hal-hal yang ada dalam suatu pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan, seringkali muncul berbagai masalah yang tidak dikehendaki, namun tidak dapat dihindari. Masalah-masalah yang timbul tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketegangan-ketegangan diantara suami-istri dan akan mengakibatkan perselisihan dan

pertengkaran dalam rumah tangga sehingga memunculkan apa yang disebut dengan disorganisasi keluarga (kekacauan dalam keluarga).

Disorganisasi keluarga dapat diartikan sebagai pecahnya keluarga, atau retaknya peran sosial jika satu atau beberapa orang anggotanya gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka. Disorganisasi keluarga dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara suami-istri dalam beberapa hal. Disorganisasi keluarga terjadi karena adanya konflik antara suami-istri. Konflik apabila tidak segera diatasi akan menambah parah permasalahan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian, keadaan tersebutlah yang telah di alami oleh beberapa TKW dari desa Citembong. Tujuan menjadi TKW keluar negeri untuk kebahagiaan keluarga akan tetapi pada kenyataannya adalah keadaan sebaliknya yang mereka terima.

Perceraian yang telah di alami oleh TKW di desa Citembong tentunya dilatar belakangi oleh alasan-alasan yang memicu terjadinya perceraian, untuk mengetahui pendapat para informan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perceraian pada keluarga TKW, maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan pengamatan partisipatif. Hasilnya sebagai berikut: peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mengalami perceraian, hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh tidak simpangsiur.

Perceraian merupakan sesuatu yang tidak diinginkan dalam pernikahan, akan tetapi apa yang tidak diinginkan tersebut sering kali menimpa pasangan yang telah menikah. Seperti halnya perkawinan,

perceraian juga merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada 10 informan yang mengalami perceraian pada keluarga TKW, dari kesepuluh informan mempunyai jawaban yang hampir seragam. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian pada keluarga TKW antara lain:

a. Faktor Intern

1) Faktor ekonomi atau keuangan keluarga

Menurut George Levinger, Daryo dan Sulistiyani ketiganya menyebutkan faktor-faktor penyebab perceraian salah satunya adalah karena adanya permasalahan ekonomi atau permasalahan keuangan keluarga, alasan tersebut memotivasi wanita (istri) untuk bekerja keluar negeri. Istri-istri yang bekerja sebagai TKW keluar negeri, ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dirasa selama ini masih kurang dan bahkan belum dapat terpenuhi. Kebanyakan wanita Indonesia bekerja keluar negeri karena di luar negeri mendapatkan gaji yang tinggi seperti Malaysia, Hongkong, Taiwan dan Arab Saudi. Penghasilan tinggi yang istri dapatkan menjadikan istri bukan lagi pembantu perekonomian keluarga akan tetapi istri sebagai tulang punggung keluarga. Keadaan demikian menjadikan adanya kesenjangan penghasilan dalam keluarga, kesenjangan penghasilan tersebut menjadi suatu masalah yang

cukup serius dalam keluarga TKW, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan seorang istri menggugat suaminya dikarenakan istri lebih mampu memberikan pemasukan lebih tinggi terhadap rumah tangga. Keadaan tersebut menjadikan istri lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu, keadaan tersebut yang pada akhirnya mengancam keharmonisan keluarga karena dalam keluarga tersebut sering terjadi konflik yang melahirkan keputusan untuk bercerai sebagai jalan keluar permasalahan. Seperti yang di paparkan oleh salah satu informan.

Menurut RSM

“karena setelah dia sukses menjadi TKW di luar negeri dia sepertinya lupa akan keluarga (lupa pada saya dan anak kami) dan adanya berita-berita tidak baik yang orang tua mantan istri saya katakan pada anaknya (mantan istri saya)” (hasil wawancara dengan bapak RSM pada 16 januari 2010).

2) Faktor Tidak Ada Tanggung Jawab

Kehidupan rumah tangga, mengharuskan masing-masing pihak, baik suami maupun istri, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Menurut ajaran agama, kewajiban suami dalam suatu perkawinan adalah memelihara istri dan menyediakan kebutuhan hidup yang layak bagi istri dan anaknya. Sebaliknya seorang istri juga mempunyai kewajiban untuk menjaga atau mengatur rumah tangga, sehingga apapun yang

menimpa keluarganya merupakan masalah yang harus ditanggung dan diselesaikan bersama dalam sebuah keluarga.

Semua masalah yang timbul menjadi tanggung jawab suami dan istri untuk bertanggung jawab, namun jika istri kurang atau tidak mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya, maka dapat menyebabkan pasangannya untuk menuntut perceraian, karena merasa hak-haknya sudah tidak terpenuhi lagi. Sikap tidak bertanggung jawab misalnya suami istri meninggalkan rumah tanpa ijin pasangan hidupnya dengan alasan yang tidak jelas, sehingga melalaikan tugasnya sebagai suami istri.

Seperti yang terjadi pada KWO, ia adalah salah satu warga desa Citembong yang ditinggal istrinya menjadi TKW ke hongkong. Anak KWO bisa dikatakan kurang mendapatkan kasih sayang dari ibunya karena sejak kecil anaknya di asuh oleh orang tua istrinya (mertua KWO). Demi memenuhi kebutuhan hidup KWO mengizinkan istrinya untuk menjadi TKW ke Hongkong. Setelah 2 tahun istri KWO kembali kerumah karena kontraknya sudah habis.

Menurut KWO:

“Waktu itu istri saya pulang kerumah karena kontraknya sudah habis, saya piker dengan yang sekarang kami punya sudah cukup untuk kehidupan keluarga kami. Akan tetapi bagi istri saya semua yang kami miliki ternyata belum cukup sehingga dia meminja ijin pada saya untuk berangkat kembali, awalnya saya tidak mengizinkan akan tetapi istri saya terus memaksa saya untuk mengizinkan, sejak saat itu kami sering bertengkar. Akhirnya istri saya nekat berangkat ke Hongkong. Samapai beberapa bulan dia

disana akhirnya dia menggugat cerai saya, dan akhirnya kami bercerai.(Wawancara dengan bapak KWO pada 20 Januari 2014)”

Berdasarkan penuturan KWO, salah satu faktor yang melatar belakangi adanya perceraian pada keluarga TKW adalah tidak adanya tanggung jawab istri. Sebagai seorang ibu, tentu saja berkewajiban untuk mengasuh anak, apalagi status anak masih dibawah umur, mengingat bahwa alasan fisik dan mental yang belum matang dan dewasa, maka anak-anak membutuhkan perlindungan serta perawatan khusus termasuk perlindungan anak setelah mereka dilahirkan seperti kesehatan, gizi,dan pendidikan agar kepribadiannya tumbuh secara maksimal dan harmonis, anak juga memerlukan kasih sayang dan tanggung jawab orang tua mereka sendiri dan bagaimanapun harus diusahakan supaya mereka tetap berada dalam suasana kasih sayang, sehat jasmani dan rohani.

3) Kurangnya komunikasi antar pasangan

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian selanjutnya adalah adanya faktor kurangnya komunikasi antar pasangan, faktor tersebut juga telah disebutkan oleh Sulistiyani dalam pendapatnya mengenai faktor-faktor penyebab perceraian. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting terlebih lagi dalam menjalin suatu hubungan, dalam sebuah keluarga komunikasi yang efektif merupakan salah satu syarat keharmonisan keluarga. Ketika komunikasi dapat terjalin dengan baik maka permasalahan yang ada dalam keluarga juga dapat terselesaikan dengan baik juga, akan

tetapi jika komunikasi dalam suatu keluarga tidak dapat berjalan dengan baik maka akan terjadi perselisihan yang berdampak pada ketidakharmonisan keluarga, adanya ketidakharmonisan keluarga membawa pada suatu masalah yang cukup serius yaitu perpecahan dan bahkan perceraian, seperti yang dialami oleh informan RTM “Kerena istri merasa sudah tidak ada kecocokan lagi dengan saya, komunikasi sudah tidak stabil, dan adanya pihak ketiga”(hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak RTM pada 20 Januari 2014).

b. Faktor Ekstern

1) Adanya campur tangan dari keluarga salah satu pasangan

Seperti halnya yang telah di paparkan oleh George Levinger dan Sulistiyani mengenai faktor-faktor penyebab perceraian salah satunya adalah disebabkan karena adanya campur tangan salah satu keluarga pasangan. Faktor tersebut menjadi salah satu faktor penyebab perceraian keluarga TKW di desa Citembong seperti yang telah di ungkapkan oleh informan yang bernama KWO: “karena saya merasa kurang dihargai oleh mantan istri saya, dia lebih percaya pada orang tuanya dari pada ke saya.” (hasil wawancara dengan bapak KWO sebagai pihak penggugat cerai pada 20 Januari 2014). Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa campur tangan dari keluarga masing-masing pasangan suami istri dapat mempengaruhi perceraian. adanya campur tangan pihak keluarga

akan membuat salah satu pihak merasa kurang di hargai dan merasa tidak nyaman dengan pasangannya sehingga akan menimbulkan perselisihan atau konflik dalam rumah tangga, ketika hal tersebut sudah tidak dapat di toleransi lagi maka akan terjadi perceraian.

Faktor campur tangan dari keluarga pasangan juga di alami oleh RSM, sebagai hasil dari wawancara RSM menyatakan:

“awalnya hubungan kami baik-baik saja, bahkan setelah dia pulang ke rumah karena kontraknya sudah habis. Beberapa bulan setelah dirumah kami mulai bertengakar karena istri saya menganggap bahwa dialah yang berjasa meningkatkan ekonomi keluarga kami, sedangkan saya hanya enak-enakan di rumah. Saya pun hanya berusaha diam dan mengalah. Tetapi hal tersebut terus berlanjut hingga istri saya meminta untuk bercerai. Karena saya tidak mempunyai alasan yang kuat untuk menceraikan istri saya maka saya tidak menceraikannya. Akan tetapi mertua saya ikut campur dalam urusan rumah tangga kami. setelah itu akhirnya istri saya berangkat lagi ke Taiwan. Karena tekanan dari istri saya dan keluarganya yang terus menerus akhirnya kami bercerai(Wawancara dengan bapak RSM pada 16 Januari 2014)”

Lebih lanjut KWO dan RSM menjelaskan bahwa yang memicu perceraian mereka adalah mertuanya sendiri yang ingin menguasai harta kekayaan yang dimiliki oleh anaknya. Karena orang tua istri menganggap bahwa harta yang dimiliki merupakan hasil kerja keras anaknya bukanlah suami dari anaknya.

2) Adanya Faktor Ketidaksetiaan salah satu pasangan/perselingkuhan

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan, faktor penyebab perceraian yang di alami oleh keluarga TKW untuk selanjutna yaitu, disebabkan karena adanya faktor ketidaksetiaan salah satu

pasangan atau perselingkuhan. Faktor ketidaksetiaan merupakan faktor yang di ungkapkan oleh George Levinger, Daryo dan Sulistiyani, ketiganya menyebutkan salah satu faktor penyebab perceraian adalah adanya faktor ketidaksetiaan. Ketidaksetiaan atau Perselingkuhan yang dilakukan membuat salah satu pihak menjadi tidak nyaman dengan pasangannya dan juga dapat menimbulkan rasa cemburu bagi pasangan yang dihianati sehingga memunculkan perselisihan yang menyebabkan ketidakharmonisan keluarga dan pada akhirnya memunculkan penggugat perceraian dan pihak yang digugat cerai. Bahkan faktor penyebab perceraian yang paling ekstrim salah satu pihak telah menikah lagi secara diam-diam tanpa sepengetahuan pasangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu TMH : “karena waktu itu mantan suami saya mau menikah lagi” (hasil wawancara dengan Ibu TMH pada 24 Januari 2014), selain pernyataan dari ibu TMH, pernyataan lain juga di ungkapkan oleh informan DWN:

“karena istri saya menggugat cerai saya, dia merasa kami sudah tidak cocok lagi. Akan tetapi saya tahu alasan yang sebenarnya dia menggugat cerai saya, sebenarnya saya tahu selama ini ada orang lain di antara kami hanya saja saya diam dan pura-pura tidak tahu. Saya hanya ingin mempertahankan rumah tangga kami dan berharap dia bisa berubah dan lebih menghargai saya sebagai suaminya” (hasil wawancara dengan bapak DWN sebagai orang yang digugat cerai oleh istrinya pada 16 Januari 2014).

Perselingkuhan dalam perkawinan merupakan salah satu pengkhianatan dan tindakan semena-mena terhadap pasangan dalam rumah tangga. Adanya perselingkuhan juga akan menyakiti salah satu pihak dalam keluarga, adanya WIL atau PIL dalam keluarga akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dan tidak nyaman pada salah satu pihak (pihak yang dihianati), pengkhianatan tersebut merupakan salah satu sebab timbulnya perselisihan atau konflik yang menjadikan ketidakharmonisan rumah tangga sehingga pihak yang di hianati merasa tidak nyaman lagi dengan pasangannya kemudian kedua belah pihak memutuskan untuk bercerai karena dirasa perceraian adalah jalan yang terbaik untuk keduanya, seperti halnya pernyataan informan penelitian yang bernama DRM: “karena ada orang ketiga dalam pernikahan kami yang membuat saya merasa tidak nyaman lagi hidup bersama dengan mantan suami saya.” (hasil wawancara dengan Ibu DRM pada Senin, 13 Januari 2014).

Dalam sebuah keluarga sudah menjadi hal yang biasa jika ada perbedaan pendapat, tetapi hal yang tidak bisa jika konflik itu menjadi semakin besar dan mengancam kelangsungan perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan bahwasanya faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong adalah sebagai berikut :

a. Faktor Intern :

- (1) Faktor ekonomi atau keuangan keluarga
- (2) Tidak Ada Tanggung Jawab
- (3) Faktor kurangnya komunikasi antar pasangan.

3) Faktor Ekstern:

- (1) adanya campur tangan dari keluarga salah satu pasangan
- (2) faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan

Fenomena perceraian dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diatas menambah daftar tingginya angka perceraian di kalangan Tenaga Kerja Wanita (TKW) di desa Citembong. Faktor-faktor yang telah dipaparkan menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara faktor intern dan ekstern dalam perceraian keluarga TKW di Desa Citembong, dimana faktor utama penyebab perceraian adalah karena faktor ekonomi sebagai faktor intern dari pasangan TKW, yang kemudian menyebabkan adanya campur tangan dari pihak keluarga istri sebagai TKW. Keluarga isteri yang bekerja sebagai TKW dapat dikatakan memiliki tingkat ekonomi yang cukup rendah, dengan bekerjanya TKW keluar negeri mereka dapat memperoleh penghasilan yang cukup tinggi dan mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga serta dapat membantu keluarganya, akan tetapi orang tua TKW sering kali menganggap jika anaknya adalah miliknya sehingga apa yang anak mereka dapatkan adalah milik orang tuanya, hal tersebut dikarenakan suami TKW tidak memiliki pekerjaan yang tetap sedangkan anaknya dapat menjadi tulang punggung dari rumah tangganya.

Pada dasarnya keluarga TKW memiliki keinginan untuk menguasai apa yang diperoleh oleh anaknya ketika menjadi TKW di luar negeri, keterkaitan kedua faktor tersebutlah yang menjadi pendorong utama perceraian TKW di desa Citembong. Jadi kedua faktor tersebutlah yang banyak menyebabkan perceraian di keluarga TKW di Desa Citembong. Adanya faktor lain yaitu Tidak Ada Tanggung Jawab dan Faktor kurangnya komunikasi antar pasangan sebagai faktor yang berasal dari dalam keluarga TKW tersebut, faktor ekstern lainnya adalah faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan, yaitu adanya PIL dan WIL dalam kehidupan rumah tangga TKW. Adapun bagan perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong antara lain sebagai berikut:

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Perceraian dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja termasuk para pahlawan devisa Indonesia yaitu TKW. Perceraian merupakan sebuah hasil dari adanya konflik keluarga yang tidak dapat terselesaikan.

Menurut Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham. Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkan, dimana perasaan tersebut cenderung bersifat

sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya. Dimensi dari kepentingan tersebut ada yang bersifat universal seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Beberapa kepentingan juga dapat mendasari kepentingan lainnya (Ritzer,2008:21-22).

Penjelasan Pruitt dan Rubin mengenai konflik memberikan gambaran bahwa konflik muncul dari adanya perbedaan kepentingan, yang mana kepentingan tersebut ada yang bersifat universal seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh informan penelitian KWO“ saya berusaha berbicara baik-baik dengan mantan istri saya , akan tetapi tidak ada respon positif dari dia, sehingga saya putuskan untuk mengakhiri hubungan kami.(wawancara dilakukan dengan Bapak KWO pada 20 Januari 2014)”. Serta wawancara yang dilakukan dengan SYH:

Menurut SYH:

“saya sudah coba menjelaskan pada mantan suami saya lewat ketika kami telepon mengenai permasalahan yang saya alami, akan tetapi dia tetap tidak bisa percaya pada saya, Akan tetapi ketika saya menanyakan soal kabar-kabar mengenai dirinya dengan wanita lain bukannya dia menjelaskan malah dia berbalik memarahi saya. Saya berusaha untuk tetap percaya dan mencoba tidak mendengarkan kabar-kabar tentangnya yg banyak saya terima. akan tetapi pada akhirnya hubungan kami tidak bisa lagi di pertahankan. (wawancara dilakukan dengan ibu SYH pada 28 Januari 2014)”

Permasalahan-permasalahan yang di alami oleh keluarga TKW di desa Citembong dilatar belakangi oleh, karena adanya campur tangan dari keluarga, adanya campur tangan pihak keluarga salah satu dari pasangan suami istri menjadi permasalahan yang mengancam ketidakharmonisan keluarga, ketika permasalahan tersebut terus berlanjut dan dirasa jalan yang kedua belah pihak lakukan kurang membawakan hasil, sehingga kedua belah pihak yang yang terlibat akan mengakhirinya dengan perceraian, maka ini yang menurut Pruitt dan Rubin sebagai konflik lahir dari adanya perbedaan kepentingan, kepentingan tersebut ada yang bersifat universal seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Adanya campur tangan dari orang tua salah satu pihak yang berkonflik akan memberikan efek pada pasangan merasa tidak aman atau nyaman terhadap pasangannya, ketika rasa tersebut mulai timbul, maka akan mengancam ketidakharmonisan yang berujung pada sebuah perceraian sebagai jalan akhir dari permasalahan yang ada.

Faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan dan faktor ekonomi, yaitu adanya kesenjangan penghasilan dalam keluarga menjadi suatu masalah yang cukup serius dalam keluarga TKW, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan seorang istri menggugat suaminya dikarenakan istri lebih mampu memberikan pemasukan lebih tinggi terhadap rumah tangga. Keadaan tersebut menjadikan istri lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu. Jika di lihat dari

padangan teori konflik, faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, yang memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri karena konflik lahir dari interaksi antar individu maupun antar kelompok, organisasi-organisasi, kesatuan-kesatuan dan lain sebagainya, dimana dalam realitanya faktor-faktor disasosiatif seperti kebencian, kecemburuan, dan lain sebagainya dapat menyebabkan terjadinya konflik (Hakimul, 2004: 76).

Konflik dihasilkan dari interaksi antar individu yang dilatar belakangi oleh faktor disasosiatif seperti, kebencian, kecemburuan dan lain sebagainya, Faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan dan faktor ekonomi, adanya kesenjangan penghasilan dalam keluarga menjadi suatu masalah yang cukup serius dalam keluarga TKW, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan seorang istri menggugat suaminya dikarenakan istri lebih mampu memberikan pemasukan lebih tinggi terhadap rumah tangga. Keadaan tersebut menjadikan istri lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu, menjadi salah satu permasalahan yang mendorong keluarga TKW di desa Citembong melakukan perceraian. Faktor tersebut merupakan penyebab konflik yang dilatar belakangi oleh adanya hubungan yang tidak harmonis dalam rumah tangga yang menimbulkan rasa kecemburuan bahkan kebencian terhadap pasangannya yang melakukan perselingkuhan dan pasangan yang memiliki kesenjangan penghasilan. Permasalahan tersebut menjadi hal yang mengancam ketidakharmonisan rumah tangga keluarga TKW, ketika

permasalahan tersebut tidak mendapatkan jalan penyelesaian maka akan terjadi konflik yang pada akhirnya berujung di perceraian.

Faktor kurangnya komunikasi antar pasangan, komunikasi merupakan hal yang sangat penting terlebih lagi dalam menjalin suatu hubungan keluarga. Komunikasi yang efektif merupakan salah satu syarat keharmonisan keluarga. Ketika komunikasi dapat terjalin dengan baik maka permasalahan yang ada dalam keluarga juga dapat terselesaikan dengan baik juga, akan tetapi jika komunikasi dalam suatu keluarga tidak dapat berjalan dengan baik maka akan terjadi perselisihan yang berdampak pada ketidakharmonisan keluarga, adanya ketidakharmonisan keluarga membawa pada suatu masalah yang cukup serius yang kemungkinan akan membawa keluarga tersebut pada perpecahan dan bahkan perceraian.

Menurut Herbert Blumer (George, 2004: 54), istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Dalam kasus perceraian di keluarga TKW, simbol yang dapat dilihat ialah perceraian sebagai jalan akhir untuk menyelesaikan permasalahan dalam hubungan rumah tangga. Perceraian sebagai simbol menunjukkan komunikasi yang kurang efektif antar kedua belah pihak sebagai faktor pendorong pasangan dalam keluarga TKW tersebut memilih untuk mengakhiri hubungan melalui jalan perceraian.

1. Dampak Perceraian Pada Keluarga TKW

Perceraian yang merupakan akhir dari ketidakstabilan perkawinan yang dibina dan kemudian hidup terpisah, adalah suatu tindakan yang diambil oleh pasangan tertentu bukanlah semata-mata merupakan sebuah keputusan pada waktu sesaat saja, melainkan sebuah proses panjang yang membutuhkan sumbangan pikiran dari berbagai pihak terutama dari keluarga dan kerabat dekat. Keputusan akan perceraian ini adalah sebuah pemikiran yang panjang yang membutuhkan banyak pertimbangan. Meskipun keputusan cerai adalah mutlak berada di tangan pasangan yang akan bercerai, namun dalam prosesnya mereka tetap mengharapkan untuk dapat membicarakannya dengan pihak keluarga. Dalam hal ini keluarga dan kerabat yang mewakili. Perceraian tentu saja membawa dampak yang tidak baik bagi istri, suami dan anak. Dampak tersebut juga dapat dirasakan oleh orang-orang yang ada di sekitar keluarga yang mengalami perceraian

Dampak perceraian yang telah disebutkan merupakan dampak perceraian yang masih bersifat normatif, artinya dampak tersebut bisa saja terjadi dan bisa juga tidak terjadi. Adanya perceraian tentu saja akan membawa dampak pada kedua belah pihak yang mengalami perceraian termasuk anak-anak sebagai korban perceraian orang tuanya. Satu hal yang perlu ditekankan oleh peneliti adalah bahwa penelitian ini difokuskan pada perceraian keluarga TKW, hal tersebut tergantung dari tempat fokus penelitian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan wawancara

mendalam yang dilakukan oleh peneliti, dampak yang dilihat sesuai dengan jawaban informan. Beberapa hal yang dapat dirasakan oleh informan setelah bercerai dengan pasangannya, yaitu:

a. Dampak Positif

1) Adanya perasaan Lega

Perasaan lega setelah bercerai, adanya konflik yang memicu perceraian membuat pihak-pihak yang mengalami perceraian merasa lega setelah mereka bercerai. Perceraian dianggap sebagai jalan bagi pemecahan masalah rumah tangga yang selama ini terjadi. Seperti halnya yang telah dipaparkan oleh informan yang telah peneliti wawancarai:

Menurut KWO

“Saya merasa lebih baik setelah bercerai, karena saya sudah tidak lagi tersakiti. Akan tetapi saya menjadi jauh dengan anak saya karena anak saya di rawat oleh orang tua mantan istri saya. Akan tetapi saya juga merasa lega karena selama ini yang menjadi gangguan dalam pikiran saya bisa lepas dan saya tidak usah memikirkan lagi dengan kata lain sudah tidak ada beban pikiran lagi”(hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak KWO pada 20 Januari 2014).

Adanya perasaan lega dan sakit hati dirasakan oleh informan yang peneliti wawancarai termasuk informan KWO dan STO. Perasaan lega setelah bercerai dirasakan karena dengan adanya perceraian, informan tidak lagi harus menjaga perasaannya dengan perilaku pasangannya yang memicu perselisihan atau konflik dalam rumah tangganya, sehingga perceraian merupakan

jalan akhir agar pasangan dalam keluarga tidak lagi saling menyakiti satu sama lain.

2) Pihak-Pihak yang Bercerai Berusaha Menyesuaikan Diri Dengan Keadaan Pasca Perceraian

Dampak lain yang dirasakan oleh pasangan yang bercerai antara lain adalah pihak-pihak yang mengalami perceraian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya pasca perceraian, dengan adanya perbedaan status sebelum bercerai dan pasca bercerai mengharuskan pihak-pihak tersebut dapat menempatkan diri agar tidak berlarut-larut pada perceraian yang di alami. Perasaan lega dan bebas sebagai perasaan yang dirasakan oleh yang mengalami perceraian menjadi wujud perasaan atas segala permasalahan dan konflik dengan pasangan yang sudah terselesaikan dan pasca perceraian sebagai masa dimana mereka yang mengalami perceraian dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dan dapat hidup lebih baik dari yang sebelumnya, hal serupa juga dilakukan oleh informan yang telah peneliti wawancara.

Menurut DWN

“saya merasa bebas dan tak ada lagi yang perlu saya pikirkan, saya juga merasa tidak ada lagi beban pikiran yang begitu menguras pikiran. Saya juga harus menyesuaikan diri karena sekarang saya tinggal sendiri, saya juga merasa harus bisa hidup lebih baik dari yang sebelumnya dan berusaha melupakan segala permasalahan yang telah saya alami”(wawancara dengan bapak DWN pada 16 Januari 2014)

Setelah terjadi perceraian pasangan yang bercerai dan anak-anaknya akan menjalankan situasi sosial dan keadaan yang baru, dalam hal ini mereka harus terbiasa hidup tanpa figure seorang suami bagi istrinya, seorang istri bagi suami dan ayah serta ibu bagi anak-anaknya dan menjalankan fungsinya agar tetap eksis dan mampu memelihara dan mempertahankan hidupnya sebagai anggota masyarakatnya, cara mempertahankan hidupnya dengan cara bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan untuk anak-anak mereka, seperti halnya yang dikemukakan oleh RSM:

Menurut RSM

“..,bagi saya dampaknya hanyalah saya harus membesarkan anak tanpa pengasuhan dari seorang ibu, saya juga harus menyesuaikan diri dengan status baru saya sebagai seorang duda. Saya juga berusaha agar anak saya tidak mengalami kekurangan kasih sayang, saya bekerja agar segala yang anak saya butuhkan saya dapat memenuhinya.”(Wawancara dengan bapak RSM pada 16 Januari 2014) .

Hal yang sama juga diungkapkan oleh TMH:

“saya berusaha lebih keras dalam mencari uang untuk membiayai kehidupan anak semata wayang saya, saya juga berusaha menyesuaikan diri dengan status saya yang baru yaitu menjadi janda.” (Wawancara dilakukan dengan ibu TMH pada 24 Januari 2014)

Penyesuan diri dengan status yang baru merupakan dampak yang sangat berperan dalam kelangsungan hidup seseorang pasca perceraian, mereka yang dapat dengan mudah menyesuaikan diri pasca perceraian akan lebih dapat menerima perceraian,

sedangkan mereka yang butuh waktu lama dalam penyesuaian pasca perceraian mereka akan berlarut-larut dalam masalah perceraian yang mereka alami. Bagi pasangan yang bercerai mereka haruslah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pasca perceraian, apa lagi bagi mereka yang telah memiliki anak, mereka juga harus dapat menyesuaikan diri agar dapat menjadi orang tua tunggal yang baik bagi anak-anaknya sehingga anak-anak dapat terasuh dengan baik walaupun mereka hidup dengan orang tua tunggal. Penyesuaian diri pasca perceraian sangatlah penting adanya bagi seseorang pasca perceraianya.

b. Dampak Negatif

1) Hilangnya Pasangan Hidup

Hidup dalam sebuah rumah tangga seseorang tidak akan hidup sendiri, setiap keluarga pasti di dalamnya ada pasangan yang hidup bersama. Ketika keluarga tersebut mengalami perceraian maka pasangan yang tadinya hidup bersama tersebut pastilah harus membiasakan diri hidup tanpa pasangannya, hal tersebut dirasakan oleh informan yang telah peneliti wawancara.

Menurut DSM

“Setelah bercerai dampak yang paling saya rasakan adalah semua hal yang seharusnya dilakukan berdua sekarang saya lakukan sendiri, saya juga harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan saya yang sekarang telah menjadi janda “ (hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu DSM pada Senin, 13 Januari 2014)

Hal serupa juga diungkapkan oleh STO

“Dampaknya hanyalah saya merasa kecewa dan kehilangan orang yang saya sayangi, untuk dampak yang lain saya rasa tidak ada karena kami terbiasa tinggal berjauhan.(hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak STO pada 20 Januari 2014)

Hilangnya pasangan hidup mengharuskan seseorang yang telah bercerai menyesuaikan diri dengan status barunya yaitu sebagai janda/duda serta sebagai orang tua tunggal untuk anak-anaknya (bagi mereka yang sudah mempunyai anak). Keadaan tersebut tidaklah mudah karena kesendirian mengharuskan mereka memikirkan masalah dalam hidupnya tanpa bantuan dari pasangan hidup yang sebelumnya selalu menemani dalam keadaan apa pun. Hal tersebut menjadikan pasangan yang bercerai akan merasa membutuhkan pasangan hidupnya.

4) Adanya Perasaan Sakit Hati

Selain hilangnya pasangan hidup, ada juga yang merasakan sakit hati, perasaan sakit hati juga dirasakan oleh beberapa informan yang peneliti wawancarai. Perasaan sakit hati muncul karena pasangan yang bercerai sama-sama masih memiliki perasaan dan juga bagi mereka yang percerainya dikarenakan oleh pihak ketiga dan salah satunya merasa dirugikan dan dihianati maka akan berdampak sakit hati pada mereka, seperti halnya yang di alami oleh TMH dan JYM:

Menurut TMH:

“sebenarnya setelah saya bercerai saya merasa lumayan berkurang bebannya, akan tetapi saya juga merasa sakit hati karena walau bagaimanapun saya merasa telah dihinati oleh suami saya. Saya juga cukup sakit hati ketika saya harus bercerai dengan usia anak yang masih kecil sedangkan dia sudah mengalami permasalahan pada perceraian kedua orang tuanya yang seharusnya menjaga dan merawatnya bersama-sama (wawancara dengan ibu TMH pada 24 Januari 2014)”

Hal serupa juga dinyatakan oleh JYM:

“saya merasa perceraian yang saya alami merupakan hal yang sangat menyakitkan karena perceraian yang kami alami adalah karena dia telah menghinati saya dengan orang yang saya kenal, dan hal tersebut membuat saya benar-benar sangat sakit hati (wawancara dengan ibu JYM pada 24 Januari 2014)”

- 5) Anak Menjadi Susah diatur, Anak-Anak Menjadi Semaunya Sendiri.

Selain berdampak pada pihak yang mengalami perceraian, perceraian juga berdampak pada anak-anak dalam keluarga yang mengalami perceraian. secara psikis dampak perceraian begitu tinggi menimpa anak-anak, mereka biasanya akan mengalami tekanan jiwa seperti depresi, kemarahan yang tidak jelas penyebabnya dan ketidak matangan, bahkan mengalami sebaliknya yaitu terlalu matang (bahkan sebelum waktunya mereka matang), *blaming* (selalu menyalahkan orang lain dan keadaan sekitarnya) atau puncaknya mereka melarikan diri kearah pergaulan yang menerima mereka (Haem, 2010: 39)

Dampak perceraian juga di rasakan oleh anak-anak dalam keluarga TKW, selayaknya anak-anak korban perceraian lainnya

anak-anak tersebut juga memiliki dampak dari perceraian perceraian orang tua mereka. Adapun dampak-dampak yang dirasakan menjadi salah satu pertanyaan yang peneliti ajukan pada informan dalam penelitian ini.

Dampak yang timbul pasca perceraian orang tua dalam keluarga TKW antara lain anak menjadi susah di atur, anak-anak menjadi semaunya sendiri. Mereka bersikap seenak mereka sendiri dan kurang peduli terhadap keadaan sekitarnya. Seperti halnya yang informan TMH: “Anak saya menjadi agak sulit di atur karena mungkin dia agak kurang perhatian dari kedua orang tuanya, karena selama ini kasih sayang yang ia dapatkan hanya dari kakek – neneknya saja” (hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu TMH pada 24 Januari 2014). Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang di alami oleh KTM: “Anak-anak menjadi kurang kasih sayang, terkesan seenaknya sendiri, akan tetapi mereka menjadi lebih mandiri karena di besarkan tidak dalam pengasuhan kedua orang tua.” (hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu KTM pada 26 Januari 2014). Dampak-dampak tersebut dikarenakan anak-anak korban perceraian hanya merasakan kasih sayang dari salah satu pihak saja entah itu ayahnya atau ibunya tergantung pada siapa dia tinggal. Kebanyakan anak-anak tersebut merasa orang tuanya tidak lagi peduli dengan mereka karena yang mereka dapatkan hanyalah pemenuhan kebutuhan secara ekonomi akan tetapi untuk kebutuhan

berupa kasih sayang kurang mereka dapatkan, hal tersebut mengakibatkan mereka menjadi susah di atur, anak-anak menjadi semaunya sendiri.

6) Anak-anak Hanya Dekat Dengan Salah Satu Orang Tuanya

Dampak lain yang terlihat pada anak-anak pasca perceraian antara lain adalah, anak-anak hanya dekat dengan salah satu pihak dari orang tuannya yang bercerai. Perceraian membuat anak-anak korban perceraian harus memilih untuk hidup bersama dengan siapa, dengan ibunya atau dengan ayahnya. Keadaan tersebut membuat anak-anak korban perceraian akan menjadi lebih dekat dengan salah satu pihak dari orang tuanya.

Menurut DRM

“Tidak terlalu berdampak pada anak saya, hanya saja sekarang dia kurang dekat dengan ayahnya mungkin karena dia tinggal dengan keluarga saya, dia juga agak susah di atur, apapun yang dia mau harus di turuti” (hasil wawancara dilakukan dengan ibu DRM pada 13 Januari 2014).

Selain itu menurut DWN

“Dampaknya hanya saja anak-anak saya lebih peduli terhadap mantan istri saya dan keluarganya karena mereka lebih dekat dengan keluarga mantan istri saya. Mereka terkesan acuh pada saya” (Hasil Wawancara yang dilakukan dengan bapak DWN pada 16 Januari 2014).

Keharusan memilih tinggal bersama ayah atau ibunya adalah pilihan yang sulit bagi anak-anak pasca perceraian orang tuanya, tidak jarang mereka akan memilih tinggal dengan kakek dan nenek mereka. Pilihan tersebut akan membuat mereka hanya dekat dengan salah satu pihak yaitu ibu kah atau ayah kah. Kebanyakan anak-anak korban perceraian akan memilih tinggal dengan pihak yang dirasanya membuat dia nyaman ketika berada dilingkungan yang ia pilih. Kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi tolak ukur dengan siapa mereka memilih untuk tinggal. Hal tersebut akan menjadikan mereka hanya dekat dengan salah satu pihak saja.

7) Hubungan Antara Keduabelah Pihak Keluarga dari masing-masing Pasangan yang Berceraian Mengalami Perpecahan

Dampak perceraian juga dapat dirasakan oleh orang-orang disekitar pasangan yang mengalami perceraian. Dampak tersebut khususnya dirasakan oleh keluarga keduabelah pihak yang bercerai. Begitupun juga dengan keluarga dari informan yang peneliti wawancarai. Dari wawancarai yang dilakukan oleh peneliti pada informan menunjukkan ada dampak yang juga dirasakan oleh keluarga keduabelah pihak yang mengalami perceraian dampak tersebut berkaitan dengan hubungan kekeluargaan yang selama ini terjalin antara keduabelah keluarga. Menurut RSM: “Dampaknya keluarga kami tidak lagi dapat menjalin keakraban bisa dikatakan

tali silaturahmi kami sudah tidak lagi terjalin” (wawancara yang dilakukan dengan bapak RSM pada 16 Januari 2014). Hal serupa juga terjadi pada JYM:

Menurut JYM:

“Dampak untuk orang-orang disekeliling saya hanya pada keluarga saya dan mantan pasangan saya hubungannya menjadi renggang, dan untuk anak saya lebih dekat dengan keluarga saya dibandingkan dengan ayahnya dan keluarga ayahnya.” (hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu JYM pada 24 Januari 2014).

Hubungan kekeluargaan yang selama ini terjalin dengan baik melalui ikatan pernikahan akan berbeda setelah adanya perceraian. bagi pasangan yang melalui perceraianya dengan berbagai masalah serta konflik dan salah satu pasangannya merasa telah dihianati maka akan berdampak pada hubungan kekeluargaan antar kedua belah pihak keluarga pasangan tersebut. Keputusan perceraian yang dirasa merupakan jalan terbaik belum tentu dapat diterima dengan baik juga oleh keluarga keduabelah pihak, ada juga yang tidak dapat menerima keputusan perceraian yang dilakukan oleh keluarga TKW yang mengalami perceraian, karena merasa anggota keluarganya (yang terlibat dalam perceraian) dirasa dirugikan atau dihianati menjadikan keluarga merasa tidak terima dengan pihak yang dirasa telah merugikan dan menghianati. Hal tersebut mengakibatkan adanya perselisihan atau konflik yang berujung pada perpecahan keluarga.

Dampak perceraian yang telah di paparkan oleh peneliti, merupakan dampak pasca perceraian pada keluarga TKW yang mengalami perceraian, anak-anak korban perceraian serta keluarga keduabelah pihak yang mengalami perceraian. Dampak yang di paparkan bersifat positif akan tetapi ada juga dampak yang bersifat negatif. Adapun dampak-dampak tersebut antara lain:

a) Dampak Positif :

- (1) Perasaan lega telah bercerai,
- (2) Pihak-pihak yang mengalami perceraian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya pasca perceraian.

b) Dampak Negatifnya :

- (1) hilangnya pasangan hidup
- (2) Adanya Perasaan Sakit Hati
- (3) Anak menjadi susah di atur, anak-anak menjadi semaunya sendiri
- (4) Anak-anak hanya dekat dengan salah satu pihak dari orang tuannya. Hubungan antara keduabelah pihak keluarga dari masing-masing pasangan yang bercerai mengalami perpecahan bahkan putusnya talisilaturahmi

Dampak-dampak diatas merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh informan, anak-anak korban perceraian serta keluarga pihak yang mengalami perceraian, dari dampak positif dan dampak negatif yang telah dirasakan, dampak khusus yang dirasakan oleh anak-anak korban perceraian keluarga TKW dengan anak-anak korban perceraian pada

umumnya adalah anak-anak korban perceraian pada keluarga TKW hanya dekat dengan salah satu orang tua bahkan keluarganya. Kedekatan tersebut cenderung mengarah pada kedekatan anak-anak korban perceraian dengan ibu (TKW) dan keluarga dari ibu, mereka lebih sering mengabaikan ayahnya dan keluarga ayahnya. Anak-anak korban perceraian keluarga TKW lebih mempunyai kedekatan khusus dengan ibunya (TKW) dan keluarga dari ibunya karena pada dasarnya sebelum terjadi perceraian kebanyakan anak-anak TKW diasuh dan dibesarkan oleh keluarga dari ibunya (TKW) jadi secara otomatis mereka mempunyai kedekatan lebih dibandingkan dengan keluarga ayahnya, hal tersebutlah yang membuat anak-anak korban perceraian keluarga TKW hanya dekat dengan salah satu orang tuangnya serta keluarga orang tuanya khususnya mereka lebih dekat dengan ibunya dan keluarga dari ibunya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan beberapa informan, antara lain:

Menurut DRM:

“..anak kurang dekat dengan ayahnya mungkin karena dia tinggal dengan keluarga saya, jadi anak saya lebih dekat dengan saya dan keluarga saya. dia juga agak susah di atur, apapun yang dia mau harus di turuti. Kalau tidak dituruti dia akan mudah marah serta uring-uringan.” (wawancara dengan ibu DRM pada 13 Januari 2014).

Hal serupa juga dikemukakan oleh DWN:

“..., dampaknya hanya saja anak-anak saya lebih peduli terhadap mantan istri saya dan keluarganya karena mereka lebih dekat dengan keluarga mantan istri saya. Mereka terkesan acuh pada saya, setelah perceraian saya dengan ibunya mereka lebih memilih tinggal dengan ibunya dan keluarga ibunya.” (wawancara dengan bapak DWN pada 16 Januari 2014).

Pernyataan kedua informan diatas memperkuat bahwa anak-anak korban perceraian pada keluarga TKW hanya dekat dengan ibunya (TKW) dan keluarganya. Mereka lebih memilih hidup dengan ibunya dan keluarga ibunya, dan kebanyakan dari mereka terkesan menjauh dari ayahnya bahkan ada yang terlihat tidak menyukai ayahnya, pengasuhan dan pendidikan yang mereka dapatkan dari ibu dan keluarga ibunya mempengaruhi kedekatan dan ikatan anak-anak korban perceraian keluarga TKW dengan ibu dan keluarga dari ibunya.

Beberapa dampak yang telah dikemukakan oleh informan merupakan dampak pasca perceraian yang di alami oleh keluarga TKW, dampak-dampak tersebut sebagian besar dapat dikatakan sebagai dampak negatif. Dampak negatif yang di hasilkan dari adanya perceraian tersebut berujung pada sebuah konflik. Semakin banyak permasalahan yang memicu terjadinya perceraian akan semakin berpotensi dalam terciptanya sebuah konflik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dahrendorf yang menyatakan bahwa sekali kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang memicu perubahan struktur sosial. Tatkala konflik semakin intens, perubahan yang terjadi pun semakin radikal. Jika konflik yang intens itu disertai pula dengan kekerasan, perubahan struktur akan terjadi dengan tiba-tiba. Jadi, apa pun sifat dasar konflik yang terjadi, sosiologi harus menyesuaikan diri dengan hubungan konflik dengan perubahan konflik dengan status quo (keadaan tetap pada suatu saat tertentu) (Ritzer,2011: 282) .

Konflik dalam pandangan Dahrendorf akan menyebabkan perubahan struktur sosial, perubahan struktur sosial disini menyangkut kelompok sosial, lembaga sosial, kebudayaan, stratifikasai dan kekuasaan serta wewenang, unsur-unsur dalam struktur sosial berkaitan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, jadi konflik akan berdampak bagi individu atau kelompok yang mengalami konflik tersebut. Konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang individu atau kelompok lain. Dalam suatu keluarga dimana interaksi antara anggota keluarga tidak terlalu rapat kemungkinan besar akan terjadi konflik. Konflik keluarga adalah perpecahan keluarga dalam setiap suatu unit, karena anggota-anggotanya yang gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Dahrendorf mengemukakan bahwa, konflik atau perselisihan akan berdampak pada struktur sosial yang ada, manusia atau individu merupakan bagian dari suatu struktur sosial jadi individu yang terlibat dalam suatu konflik, maka individu tersebut akan merasakan dampak dari adanya konflik tersebut, seperti halnya konflik yang terjadi pasca perceraian yang di alami oleh keluarga TKW di desa Citembong.

Kasus perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong, perceraian yang dilakukan menghasilkan sebuah konflik. Konflik yang terjadi bukanlah konflik secara fisik akan tetapi konflik secara batin. Konflik-konflik tersebut dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam

perceraian khususnya adalah anak korban perceraian, bahkan orang-orang yang ada di sekeliling pihak yang bercerai. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan yang telah peneliti wawancarai. Menurut RTM “Dampaknya hanyalah perpecahan di antara keluarga saya dan keluarga mantan istri” (hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak RTM pada 20 Januari 2014). Selai itu pendapat yang sama juga di sampaikan oleh informan RSM: “Saya merasa sangat sedih dan sakit hati karena sesungguhnya saya tidak ingin bercerai dan juga saya kasihan pada anak saya yang masih kecil” (hasil wawancara dengan bapak RSM selaku informan ke-3 pada tanggal 16 Januari 2014). Sedangkan menurut SYH: “Yang saya lihat anak saya bersikap agak berbeda dengan ayahnya, dia terkesan menjauh dan cuek pada ayahnya.” (hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu SYH pada 28 Januari 2014).

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga TKW diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. Keadaan keluarga TKW sebelum bekerja keluar negeri baik-baik saja dan bisa dikatakan harmonis, akan tetapi setelah sang istri bekerja sebagai TKW permasalahan mulai datang dan mengakibatkan perceraian
2. Dalam keluarga TKW di desa Citembong kebanyakan yang melakukan gugat cerai adalah dari pihak istri yang bekerja sebagai TKW

3. Alasan perceraian pada Keluarga TKW adalah karena adanya pihak ke-3, pihak ketiga disini adalah pihak keluarga atau pun orang ketiga yaitu adanya WIL ataupun PIL
4. Proses perceraian kebanyakan dilakukan melalui rapak, rapak merupakan perceraian yang hanya di hadiri oleh salah satu pihak saja
5. Dampak perceraian yang dirasakan oleh keduabelah pihak yang bercerai adalah, pihak-pihak yang bercerai merasa kehilangan pasangan hidup dan mereka harus menyesuaikan diri dengan status baru yang mereka miliki yaitu sebagai janda dan duda
6. Dampak perceraian bagi anak-anak korban perceraian antara lain adalah anak-anak tersebut menjadi anak yang susah di atur, dan bisa dikatakan mereka mempunyai tingkat emosional lebih tinggi dari sebelumnya
7. Dampak perceraian pada keluarga TKW tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai dan anak-anak mereka akan tetapi perceraian juga berdampak pada orang-orang disekeliling, dampak tersebut adalah terjadinya perpecahan keluarga dan putusnya tali silaturahmi antara kedua keluarga pasangan yang bercerai
8. Masyarakat di sekitar keluarga TKW yang mengalami perceraian pada umumnya bersikap biasa saja dan terkesan acuh tak acuh. Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa saja.